

Nama: Suci Musvita Ayu , Liena Sofiana, Dina Ayu Martantita, and Erni Gustina

Judul: Physical and Psychological Violence in Dating with Sleep Duration of Adolescents in Bantul Regency

4615 / Ayu et al. / Physical and Psychological Violence in Dating with Sleep Duration of Adolescents in Bantul Regency Library

Workflow **Publication**

Submission **Review** **Copyediting** **Production**

Submission Files Q Search

 14825-1	adminojs2, Journal manager, Disease Prevention and Public Health Journal Suci_Liena_Tita.docx	August 3, 2021	Article Text
---	---	----------------	--------------

[Download All Files](#)

Pre-Review Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
------	------	------------	---------	--------

4615 / Ayu et al. / Physical and Psychological Violence in Dating with Sleep Duration of Adolescents in Bantul Regency Library

Workflow **Publication**

Submission **Review** **Copyediting** **Production**

Round 1

Reviewer's Attachments Q Search

 16092-1	Journal manager, 4615-15498-1-ED (2) (2).docx	September 23, 2021	Article Text
 16093-1	Journal manager, 4615-15498-1-ED (2) (1).docx	September 23, 2021	Article Text

Revisions Q Search [Upload File](#)

 15498-2	Journal manager, Disease Prevention and Public Health Journal Suci_Liena_Tita.docx (2)	September 28, 2021	Article Text
---	--	--------------------	--------------

Review Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
<i>No Items</i>				

Kekerasan Fisik dan Psikologi Dalam Pacaran dengan Durasi Tidur Pada Remaja di Kabupaten Bantul

x xxxxxxxxxxxxxxxx
xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx
*corresponding author, e-mail: xxxxxxxxxxxx

Received: date; published date

Abstract

Background: Saat ini trend kenakalan remaja masih sangat tinggi. Salah satu kenakalan yang sering dilakukan adalah Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) banyak terjadi di Indonesia, menurut Catatan Tahunan (Catahu) di tahun 2018 terdapat 2073 kasus. Di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada tahun 2018 menempati peringkat keenam kasus KDP tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 980 kasus. Kasus KDP yang ada di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 yaitu sebesar 80 kasus. Kasus KDP berdampak negatif berupa dampak fisik dan psikologi. **Dampak** fisik dapat berupa memar, patah tulang. Sedangkan dampak psikologinya bisa berupa depresi, stres, kecemasan dan gangguan tidur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekerasan fisik dan psikologi dalam pacaran dengan durasi tidur pada remaja. **Method:** jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan **metode pendekatan cross sectional**, teknik analisis data yang digunakan adalah *chi square*. Pengambilan sampel sebanyak 314 siswa (15-19 tahun) dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pernah atau sedang berpacaran, berasal dari siswa tingkat SMA di Kabupaten Bantul. **Results:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan durasi tidur (*p-value* = 0,013). **Conclusion:** terdapat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan durasi tidur

Keywords: kekerasan fisik; kekerasan psikologi; durasi tidur

1. Introduction

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan fenomena yang sering terjadi disekitar kita. **Hampir sepertiga** dari perempuan di dunia yang menjalin hubungan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangannya (1). KDP dapat timbul pada remaja dikarenakan remaja tersebut tidak mampu mengontrol diri, keadaan mental dan emosi yang masih labil akan mendorong remaja melakukan tindakan kekerasan tanpa berfikir panjang. Keadaan ini membuat remaja rentan dan menjadikan setiap permasalahan dalam pacaran sulit dihadapi dan terkesan rumit. Pola pikir yang dimiliki oleh remaja masih belum matang, hal ini dapat berpotensi remaja akan melakukan tindak kekerasan. Keadaan seperti ini kemudian menjadikan aktivitas pacaran pada remaja sangat rentan menimbulkan kekerasan (2). Kekerasan berdampak langsung pada kesehatan perempuan. Dalam beberapa kasus, kekerasan menimbulkan dampak yang fatal bagi korbannya. Akibatnya, kesehatan fisik dan mental juga dapat memiliki efek yang bertahan lama bahkan setelah kekerasan berhenti (3). Kekerasan yang berasal dari pasangan merupakan salah satu pengalaman paling menyakitkan dan menimbulkan trauma karena menghancurkan kepercayaan dan rasa aman (4).

Kekerasan pada masa berpacaran dikategorikan sebagai *physical violence* (kekerasan fisik), *psychological abuse* (kekerasan psikologi), dan *sexual coercion* (kekerasan seksual) (5). Mendorong, memukul, menampar, dan melempar benda-benda dikategorikan dalam kekerasan fisik. Penghinaan, teriakan, serta pemberian nama atau panggilan tertentu yang sifatnya merendahkan masuk dalam kekerasan psikologi. Sedangkan yang termasuk kekerasan seksual yaitu pemaksaan terhadap pasangan yang tidak menginginkan aktivitas seksual dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik (6)(7).

Commented [CorrMw1]: Tidak perlu diulang lagi karena sudah ada singkatan sebelumnya.

Commented [CorrMw2]: ??

Deleted: metode pendekatan

Deleted: cross

Deleted: sectional ,

Commented [CorrMw3]: Bagaimana hasil dari hubungan antara kekerasan psikologi dan durasi tidur?

Commented [CorrMw4]: Bagaimana hasil dari hubungan antara kekerasan psikologi dan durasi tidur?

Sampaikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Deleted: h

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Field Code Changed

Deleted: k

Menurut salah satu penelitian mengatakan bahwa KDP dapat menimbulkan dampak negatif yang akan dirasakan oleh para korban kekerasan, dampak negatif tersebut berupa dampak fisik maupun psikologis, dampak fisik yang terjadi seperti luka, lebam, memar, dan patah tulang. Sedangkan dampak psikologi yang dapat ditimbulkan adalah kecemasan, ketakutan, trauma, merasa tidak berharga, stres depresi, bahkan dapat berujung kepada kematian. KDP bekerja seperti siklus, sehingga akan susah untuk dihentikan kecuali korban tersebut berani untuk keluar dari dalamnya (8)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak menyatakan bahwa 42,7 % perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan, dan dari 10.847 pelaku kekerasan, sebesar 2.090 pelaku merupakan pacar/teman (9). KDP banyak terjadi di Indonesia, menurut Catatan Tahunan (CATAHU) di tahun 2017 terdapat 1873 kasus kekerasan, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 2073 kasus. Angka kekerasan dalam pacaran terus konsisten tinggi, menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) angka KDP mencapai 703 kasus, sedangkan di pengadilan negeri tercatat sebanyak 216 kasus KPD. Menurut CATAHU bila dilihat dari karakteristik usia korban KDP berusia 13-18 tahun dan pelaku pada kisaran usia 19-24 tahun (10).

Pada tahun 2018 jumlah kekerasan pada perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat keenam di Indonesia dengan 980 kasus. Pada tahun 2015 di Kabupaten Bantul terdapat 90 kasus kekerasan terhadap perempuan, di tahun 2016 meningkat menjadi 94 kasus dan pada tahun 2017 menjadi 131 kasus kekerasan (10). Kasus kekerasan dalam pacaran pada Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sejumlah 74 kasus dan meningkat di tahun 2018 sebesar 80 kasus kekerasan dalam pacaran (11).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kasus KDP di Kabupaten Bantul terbilang cukup tinggi, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan fisik dan psikologi dalam pacaran dengan durasi tidur pada remaja di Kabupaten Bantul.

2. Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah 32.815 siswa tingkat SMA di Kabupaten Bantul. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah 314. Kriteria inklusi sampel adalah siswa berusia 15-19 tahun dan sudah atau sedang pacaran, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak mau menjadi responden dan siswa yang tidak mengisi data secara lengkap.

3. Results and Discussion

3.1. Results

3.1.1. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini merupakan seluruh pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yang sekolah di Kabupaten Bantul. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas, dan pendapatan orang tua dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 314 responden yang diteliti didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76,8%, sebanyak 30,3% responden berusia 16 tahun, menduduki kelas sepuluh sebesar 34,1% dan sebanyak 43% responden memiliki pendapatan orang tua dengan kategori kurang dari 1.750.500.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Kelas, dan Pendapatan Orang Tua pada Remaja di Kabupaten Bantul

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	73	23,2
Perempuan	241	76,8

Commented [CorrMw5]: Tentang durasi tidur belum dibahas mendalam di latar belakang. Sangat penting mencantumkan permasalahan terkait durasi tidur pada remaja sehingga perlu dihubungkan dengan kekerasan fisik dan psikologi dalam pacaran.

Formatted: Font: Italic

Deleted: p

Formatted: Font: Italic

Commented [CorrMw6]: Jelaskan teknik sampling yang digunakan dalam menentukan sampel. Jelaskan cara menghitung besar sampel.

Commented [CorrMw7]: Tidak mengisi apa?

Formatted: Indonesian

Deleted: 1

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Field Code Changed

Commented [CorrMw8]: Diusahakan agar penyajian satu tabel tidak terbagi menjadi 2 halaman, hal ini menjadikan informasi menjadi tidak informatif.

Usia		
15 tahun	77	24,5
16 tahun	95	30,3
17 tahun	81	25,8
18 tahun	57	18,2
19 tahun	4	1,3
KelasSiswa		
X (10)	107	34,1
XI (11)	106	33,8
XII (12)	101	32,2
Pendapatan Orang Tua		
1.750.500	48	15,3
<1.750.500	135	43,0
>1.750.500	131	41,7
Jumlah	314	100

Sumber: Data primer, 2020

Deleted: Sumber :

3.1.2. Analisis Univariabel

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden mengalami kekerasan fisik ringan sebanyak 65,3%, responden yang mengalami kekerasan psikologi ringan sebesar 55,4% responden yang mengalami durasi tidur tidak cukup dengan persentase 79,9%.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Tabel 2. Persentase Distribusi Responden Berdasarkan Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Pacaran dengan Durasi Tidur Pada Remaja di Kabupaten Bantul

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
KekerasanFisik		
Berat	109	34,7
Ringan	205	65,3
KekerasanPsikologis		
Berat	140	44,6
Ringan	174	55,4
DurasiTidur		
Tidak Cukup	251	79,9
Cukup	63	20,1
Jumlah	314	100

Sumber : Data primer, 2020

Commented [CorrMw9]: Diusahakan agar penyajian satu tabel tidak terbagi menjadi 2 halaman, hal ini menjadikan informasi menjadi tidak informatif.

Tabel 3 dan tabel 4 menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikologi yang dialami remaja. berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tindak kekerasan fisik yang paling sering dilakukan oleh remaja yaitu mendorong atau menarik dengan kasar dengan persentase sebesar 16%. Tindakan kekerasan yang jarang dialami adalah pakaian dirobek dan dipukul atau ditampar dengan persentase masing-masing 6%. Berdasarkan tabel 4, kekerasan psikologi yang paling sering dialami oleh remaja adalah mengungkit masa lalu dengan persentase sebesar 7%. Sedangkan paling sedikit mengalami kekerasan psikologi adalah dipaksa berhubungan seks dengan persentase sebesar 3%.

Tabel 3. Bentuk Kekerasan Fisik yang dialami oleh Remaja

Kekerasan fisik	Frekuensi	Persen
Memukul atau meninju	67	7
Memukul atau menampar	59	6
Mencakar	71	8
Memelintir tangan	74	8

Commented [CorrMw10]: Diusahakan agar penyajian satu tabel tidak terbagi menjadi 2 halaman, hal ini menjadikan informasi menjadi tidak informatif.

Membanting korban	74	8
Mendorong atau menarik	154	16
Menggigit	75	8
Mencekik	76	8
Memaksa turun dari kendaraan	98	10
Melukai dengan benda keras	73	8
Merobek pakaian korban	57	6
Memaksa untuk berhubungan intim	62	7

Sumber : Data primer, 2020

Tabel 4. Bentuk Kekerasan Psikologi yang dialami oleh Remaja

Kekerasan Psikologi	Frekuensi	Persen
Meremehkan	210	4
Menuntut untuk patuh	273	6
Marah jika ditegur	238	5
Menuntut melakukan seks	155	3
Membatasi pergaulan	301	6
Membatasi teman	263	6
Memarahi didepan orang lain	225	5
Pelit	229	5
Meremehkan kemampuan akademik	226	5
Berteriak dan meneriaki	224	5
Tidak menghargai perasaan	278	6
Membuat takut	237	5
Memperlakukan seperti orang bodoh	221	5
Kasar	240	5
Mengejek penampilan	219	5
Mengancam	222	5
Mengungkit masa lalu	308	7
Menghina didepan teman-teman	202	4
Menakuti	207	4
Berkata hal yang menyakitkan	256	5

Sumber : Data primer, 2020

3.1.3. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 5 hasil uji chi square menunjukkan remaja yang mengalami kekerasan fisik berat berpeluang 1,165 kali lebih besar untuk mengalami gangguan durasi tidur dibandingkan remaja yang tidak mengalami kekerasan fisik dan secara statistik bermakna (RP = 1,165; CI 95% = 1,050-1,293 p-value = 0,013). Sedangkan pada kekerasan psikologi berat belum tentu sebagai penyebab gangguan tidur pada remaja dan secara statistik tidak bermakna (RP = 1,068; CI 95% = 0,957-1,192 p-value = 0,309).

Commented [CorrMw11]: Output dari uji chi square belum diinterpretasikan dengan menyeluruh, misal makna p value, makna nilai RP dan makna nilai CI.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Tabel 5. Hubungan Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Pacaran dengan Durasi Tidur Pada Remaja di Kabupaten Bantul

Variabel	Durasi Tidur				Total		P-Value	RP (CI 95%)
	Tidak Cukup		Cukup					
	n	%	n	%	n	%		
Kekerasan Fisik								
Berat	96	38,2	13	20,6	109	34,7	0.013	1.165 (1,050-1,293)
Ringan	155	61,8	50	79,4	205	65,3		
Kekerasan Psikologis								

Commented [CorrMw12]: Diusahakan agar penyajian satu tabel tidak terbagi menjadi 2 halaman, hal ini menjadikan informasi menjadi tidak informatif.

Psikologi

Berat	116	46,2	24	38,1	140	44,6	0.309	1,068 (0.957-1,192)
Ringan	135	53,8	39	61,9	174	55,4		

Sumber : Data primer, 2020

1.2. Discussion

Menurut hasil yang didapat dilapangan oleh peneliti menunjukan bahwa remaja mengalami gangguan dalam tidurnya karena dampak dari masa pandemi Covid-19. Hal ini menjadikan remaja memiliki durasi tidur yang tidak cukup karena kegiatan sekolah yang dilakukan secara online sehingga membuat remaja memiliki waktu tidur yang tidak cukup. Selain itu, peneliti juga melakukan interview kepada 3 siswa terkait kegiatan siswa selama masa pandemi via chat whatsapp. Siswa tersebut mengatakan bahwa disaat pandemi Covid-19 sering mengalami begadang yang akhirnya berpengaruh pada durasi tidurnya. Siswa tersebut begadang karena mengerjakan tugas sekolah, chatting dengan teman, dan tidak jarang mereka terkadang menonton film.

Suatu penelitian mengatakan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan seperti mencubit pada bagian tubuh tertentu, dilempar kunci dengan sangat keras kearah wajah menyebabkan luka pada bagian tubuh tertentu akibat cubitan, luka memar maupun lebam pada bagian tubuh tertentu (12). Penelitian lain juga menyebutkan dampak dari kekerasan fisik yang dialami oleh korban yaitu merasa sakit, cedera, luka atau cacat akibat dipukul, bahkan menyebabkan kematian (13).

Hasil yang didapat bahwa kekerasan psikologi dengan durasi tidur tidak ada hubungan secara statistik, akan tetapi masih terdapat adanya gangguan durasi tidur yang diakibatkan oleh kekerasan psikologi. Hal ini menunjukan bahwa tidak sedikit juga siswa mengalami kekerasan psikologi yang berakibat pada gangguan durasi tidurnya. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang mengatakan bahwa responden KDP pada penelitiannya mengalami peristiwa traumatik seperti perasaan ketakutan, sedih dan depresi bahkan sampai kesulitan untuk berkonsentrasi dan sulit untuk tidur karena terbayang peristiwa yang pernah dialaminya. (14)

Gangguan durasi tidur merupakan salah satu sebagai pemicu stress yang dapat menimbulkan suatu masalah kesehatan. Orang yang mengalami masalah kesehatan seperti masalah psikologis dan kesulitan dalam aktivitas sehari – hari akan berpengaruh dalam durasi tidurnya. Selain itu gangguan dalam durasi tidur juga akan mempengaruhi mood seseorang, pengurangan kewaspadaan, serta resiko kecelakaan kendaraan bermotor (15).

Durasi tidur merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, karena ketika durasi tidur tidak sesuai dengan kebutuhan, maka tubuh akan mengalami perubahan. Perubahan yang sering terjadi misalnya gangguan terhadap menurunnya sistem imun, terjadinya kenaikan berat badan, jantung koroner, serta tidak jarang remaja juga mengalami gangguan hipertensi. Remaja dengan gangguan hipertensi memiliki kebiasaan begadang yang akan menginduksi adanya tekanan darah naik sehingga menimbulkan hipertensi (16).

4. Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan durasi tidur. Temuan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberi informasi terkait hubungan antara kejadian kekerasan fisik dan psikologi dengan durasi tidur pada remaja yang berpacaran saat pandemi Covid-19. Temuan yang dilaporkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan kebijakan oleh pemangku kebijakan. Namun penelitian ini masih sebatas analisis kuantitatif karena kondisi pandemi. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya difokuskan pada analisis kualitatif melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif.

Acknowledgments: Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan dalam pendanaan penelitian, dan kepada seluruh responden

Commented [CorrMw13]: Pembahasan belum dilakukan dengan menyeluruh dan mendalam terhadap hasil penelitian.

Bagaimana pembahasan oleh peneliti berdasarkan hasil hubungan antara kekerasan fisik dan durasi tidur?

Bagaimana pembahasan oleh peneliti berdasarkan hasil hubungan antara kekerasan psikologi dan durasi tidur?

Pembahasan seharusnya dilakukan secara runtut dan sistematis.

Formatted: Indonesian

Commented [CorrMw14]: Bagaimana hasil dari hubungan antara kekerasan psikologi dan durasi tidur?

Commented [CorrMw15]: Kepada siapa kontribusi ini?

Sebaiknya rekomendasi dibuat operasional dan aplikatif.

dalam penelitian ini yang telah setuju untuk menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.

References

1. World Health Organization. Violence Against Women. 2017.
2. Evendi I. Kekerasan Dalam Pacaran (STudi pada Siswa SMAN4 Bombana). *Neo Soc.* 2018;3(2):389–99.
3. Prakash R, Manthri S, Tayyaba S, Joy A, Raj SS, Singh D, et al. Effect of physical violence on sexually transmitted infections and treatment seeking behaviour among female sex workers in Thane District, Maharashtra, India. *PLoS One.* 2016;11(3):1–19.
4. Zahl-Olsen R, Gausel N, Zahl-Olsen A, Bertelsen TB, Haaland AT, Tilden T. Physical Couple and Family Violence Among Clients Seeking Therapy: Identifiers and Predictors. *Front Psychol.* 2019;10(December):1–11.
5. Zahra GP, Yanuvianti M. Hubungan Antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung. *Pros Psikol.* 2017;3(2):303–309.
6. Sari DE, Rokhanawati D. The correlation between age of first dating and sexual behavior of adolescents and young adults in Indonesia. *J Heal Technol Assess Midwifery.* 2018;1(1):23–8.
7. Satriyandari Y, Oktaviani M. Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa Dengan Kejadian Dating Violence. *JHeS (Journal Heal Stud.* 2017;1(1):78–94.
8. Natasya GY, Kadek L, Ary P. Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran Pendahuluan Kekerasan dalam Pacaran (KDP). *psikobuletin Bul Ilm Psikol.* 2020;1(3):169–77.
9. Kemenppa. Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran. <http://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>. 2018.
10. KOMNAS Perempuan. Korban Bersuara Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan Perempuan. *Catatan Tah Tentang kekerasan Terhadap Pacaran.* 2019;123.
11. Bappeda Prov Yogyakarta. Data Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Menurut Kelompok Umur dan Lokasi. http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/638-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi?id_skpd=4. 2019.
12. Syafira GA, Kustanti ER. Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Empati.* 2017;6(1):186–98.
13. Jailani M, Nurashiah. Fenomena kekerasan dalam berpacaran. *J Gend Soc Incl Muslim Soc.* 2019;1(1):49–66.
14. Panggabean YRN, Wijono S, Hunga AIR. Penerapan Expressive Writing Therapy dalam Pemulihan Post Traumatic Stress Disorder Pada Perempuan Korban Kekerasan Masa Pacaran. *Molucca Medica.* 2020;13(1):82–97.
15. Abdulah DM, Piro RS. Sleep disorders as primary and secondary factors in relation with daily functioning in medical students. *Ann Saudi Med.* 2018;38(1):57–64.
16. Mayuri NS, Ghifrani S, Ardinia HN, Setyaningsih RD. Strategi Tidur Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Terhadap Hipertensi Dini. *Inkofar.* 2017;1(2):74–80.

Kekerasan Fisik dan Psikologi Dalam Pacaran dengan Durasi Tidur Pada Remaja di Kabupaten Bantul

XXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
*corresponding author, e-mail: xxxxxxxxxxxx

Received: date; published date

Abstract

Background: Saat ini trend kenakalan remaja masih sangat tinggi. Salah satu kenakalan yang sering dilakukan adalah Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) banyak terjadi di Indonesia, menurut Catatan Tahunan (Catahu) di tahun 2018 terdapat 2073 kasus. Di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada tahun 2018 menempati peringkat keenam kasus KDP tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 980 kasus. Kasus KDP yang ada di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 yaitu sebesar 80 kasus. Kasus KDP berdampak negatif berupa dampak fisik dan psikologi. Dampak fisik dapat berupa memar, patah tulang. Sedangkan dampak psikologinya bisa berupa depresi, stres, kecemasan dan gangguan tidur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekerasan fisik dan psikologi dalam pacaran dengan durasi tidur pada remaja. **Method:** jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*, teknik analisis data yang digunakan adalah *chi square*. Pengambilan sampel sebanyak 314 siswa (15-19 tahun) dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pernah atau sedang berpacaran, berasal dari siswa tingkat SMA di Kabupaten Bantul. **Results:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan durasi tidur (p -value = 0,013). **Conclusion:** terdapat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan durasi tidur

Keywords: kekerasan fisik; kekerasan psikologi; durasi tidur

1. Introduction

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan fenomena yang sering terjadi disekitar kita. Hampir sepertiga dari perempuan di dunia yang menjalin hubungan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangannya (1). KDP dapat timbul pada remaja dikarenakan remaja tersebut tidak mampu mengontrol diri, keadaan mental dan emosi yang masih labil akan mendorong remaja melakukan tindakan kekerasan tanpa berfikir panjang. Keadaan ini membuat remaja rentan dan menjadikan setiap permasalahan dalam pacaran sulit dihadapi dan terkesan rumit. Pola pikir yang dimiliki oleh remaja masih belum matang, hal ini dapat berpotensi remaja akan melakukan tindak kekerasan. Keadaan seperti ini kemudian menjadikan aktivitas pacaran pada remaja sangat rentan menimbulkan kekerasan (2). Kekerasan berdampak langsung pada kesehatan perempuan. Dalam beberapa kasus, kekerasan menimbulkan dampak yang fatal bagi korbannya. Akibatnya, kesehatan fisik dan mental juga dapat memiliki efek yang bertahan lama bahkan setelah kekerasan berhenti (3). Kekerasan yang berasal dari pasangan merupakan salah satu pengalaman paling menyakitkan dan menimbulkan trauma karena menghancurkan kepercayaan dan rasa aman (4).

Kekerasan pada masa berpacaran dikategorikan sebagai *physical violence* (kekerasan fisik), *psychological abuse* (kekerasan psikologi), dan *sexual coercion* (kekerasan seksual) (5). Mendorong, memukul, menampar, dan melempar benda-benda dikategorikan dalam kekerasan fisik. Penghinaan, teriakan, serta pemberian nama atau panggilan tertentu yang sifatnya merendahkan masuk dalam kekerasan psikologi. Sedangkan yang termasuk kekerasan seksual yaitu pemaksaan terhadap pasangan yang tidak menginginkan aktivitas seksual dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik (6)(7)

Commented [Q1]: Mohon artikel ini disesuaikan dengan template DPPHJ yang dapat didownload di ojs/ website. Atau dapat diakses pada link berikut:
<https://drive.google.com/file/d/1YVhMYRWJalug9bnCczDOA7eYwJ0tU344/view>

Menurut salah satu penelitian mengatakan bahwa KDP dapat menimbulkan dampak negatif yang akan dirasakan oleh para korban kekerasan, dampak negatif tersebut berupa dampak fisik maupun psikologis, dampak fisik yang terjadi seperti luka, lebam, memar, dan patah tulang. Sedangkan dampak psikologi yang dapat ditimbulkan adalah kecemasan, ketakutan, trauma, merasa tidak berharga, stres depresi, bahkan dapat berujung kepada kematian. KDP bekerja seperti siklus, sehingga akan susah untuk dihentikan kecuali korban tersebut berani untuk keluar dari dalamnya (8)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak menyatakan bahwa 42,7 % perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan, dan dari 10.847 pelaku kekerasan, sebesar 2.090 pelaku merupakan pacar/teman (9). KDP banyak terjadi di Indonesia, menurut Catatan Tahunan (CATAHU) di tahun 2017 terdapat 1873 kasus kekerasan, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 2073 kasus. Angka kekerasan dalam pacaran terus konsisten tinggi, menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) angka KDP mencapai 703 kasus, sedangkan di pengadilan negeri tercatat sebanyak 216 kasus KPD. Menurut CATAHU bila dilihat dari karakteristik usia korban KDP berusia 13-18 tahun dan pelaku pada kisaran usia 19-24 tahun (10).

Pada tahun 2018 jumlah kekerasan pada perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat keenam di Indonesia dengan 980 kasus. Pada tahun 2015 di Kabupaten Bantul terdapat 90 kasus kekerasan terhadap perempuan, di tahun 2016 meningkat menjadi 94 kasus dan pada tahun 2017 menjadi 131 kasus kekerasan (10). Kasus kekerasan dalam pacaran pada Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sejumlah 74 kasus dan meningkat di tahun 2018 sebesar 80 kasus kekerasan dalam pacaran (11).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kasus KDP di Kabupaten Bantul terbilang cukup tinggi, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan fisik dan psikologi dalam pacaran dengan durasi tidur pada remaja di Kabupaten Bantul.

2. Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data purposive sampling. penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah 32.815 siswa tingkat SMA di Kabupaten Bantul. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah 314. Kriteria inklusi sampel adalah siswa berusia 15-19 tahun dan sudah atau sedang pacaran, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak mau menjadi responden dan siswa yang tidak mengisi data secara lengkap.

3. Results and Discussion

3.1. Results

3.1.1. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini merupakan seluruh pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yang sekolah di Kabupaten Bantul. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas, dan pendapatan orang tua dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 314 responden yang diteliti didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 241 orang (76,8%), sebanyak 30,3% responden berusia 16 tahun, menduduki kelas sepuluh sebesar 34,1% dan sebanyak 43 % responden memiliki pendapatan orang tua dengan kategori kurang dari 1.750.500.

Commented [Q2]: Mohon interpretasi dibuat seperti ini

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Kelas, dan Pendapatan Orang Tua pada Remaja di Kabupaten Bantul

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	73	23,2
Perempuan	241	76,8

Usia		
15 tahun	77	24,5
16 tahun	95	30,3
17 tahun	81	25,8
18 tahun	57	18,2
19 tahun	4	1,3
KelasSiswa		
X (10)	107	34,1
XI (11)	106	33,8
XII (12)	101	32,2
Pendapatan Orang Tua		
1.750.500	48	15,3
<1.750.500	135	43,0
>1.750.500	131	41,7
Jumlah	314	100

Sumber : Data primer, 2020

3.1.2. Analisis Univariabel

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden mengalami kekerasan fisik ringan sebanyak 65,3%, responden yang mengalami kekerasan psikologi ringan sebesar 55,4% responden yang mengalami durasi tidur tidak cukup dengan persentase 79,9%.

Tabel 2. Persentase Distribusi Responden Berdasarkan Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Pacaran dengan Durasi Tidur Pada Remaja di Kabupaten Bantul

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
KekerasanFisik		
Berat	109	34,7
Ringan	205	65,3
KekerasanPsikologis		
Berat	140	44,6
Ringan	174	55,4
DurasiTidur		
Tidak Cukup	251	79,9
Cukup	63	20,1
Jumlah	314	100

Sumber : Data primer, 2020

Tabel 3 dan tabel 4 menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikologi yang dialami remaja. berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tindak kekerasan fisik yang paling sering dilakukan oleh remaja yaitu mendorong atau menarik dengan kasar dengan persentase sebesar 16%. Tindakan kekerasan yang jarang dialami adalah pakaian dirobek dan dipukul atau ditampar dengan persentase masing-masing 6%. Berdasarkan tabel 4, kekerasan psikologi yang paling sering dialami oleh remaja adalah mengungkit masa lalu dengan persentase sebesar 7%. Sedangkan paling sedikit mengalami kekerasan psikologi adalah dipaksa berhubungan seks dengan persentase sebesar 3%.

Tabel 3. Bentuk Kekerasan Fisik yang dialami oleh Remaja

Kekerasan fisik	Frekuensi	Persen
Memukul atau meninju	67	7
Memukul atau menampar	59	6
Mencakar	71	8
Memelintir tangan	74	8

Membanting korban	74	8
Mendorong atau menarik	154	16
Menggigit	75	8
Mencekik	76	8
Memaksa turun dari kendaraan	98	10
Melukai dengan benda keras	73	8
Merobek pakaian korban	57	6
Memaksa untuk berhubungan intim	62	7

Sumber : Data primer, 2020

Tabel 4. Bentuk Kekerasan Psikologi yang dialami oleh Remaja

Kekerasan Psikologi	Frekuensi	Persen
Meremehkan	210	4
Menuntut untuk patuh	273	6
Marah jika ditegur	238	5
Menuntut melakukan seks	155	3
Membatasi pergaulan	301	6
Membatasi teman	263	6
Memarahi didepan orang lain	225	5
Pelit	229	5
Meremehkan kemampuan akademik	226	5
Berteriak dan meneriaki	224	5
Tidak menghargai perasaan	278	6
Membuat takut	237	5
Memperlakukan seperti orang bodoh	221	5
Kasar	240	5
Mengejek penampilan	219	5
Mengancam	222	5
Mengungkit masa lalu	308	7
Menghina didepan teman-teman	202	4
Menakuti	207	4
Berkata hal yang menyakitkan	256	5

Sumber : Data primer, 2020

3.1.3. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 5 hasil uji chi square menunjukkan remaja yang mengalami kekerasan fisik berat berpeluang 1,165 kali lebih besar untuk mengalami gangguan durasi tidur dibandingkan remaja yang tidak mengalami kekerasan fisik dan secara statistik bermakna (RP = 1,165; CI 95% = 1,050-1,293 p-value = 0,013). Sedangkan pada kekerasan psikologi berat belum tentu sebagai penyebab gangguan tidur pada remaja dan secara statistik tidak bermakna (RP = 1,068; CI 95% = 0,957-1,192 p-value = 0,309).

Tabel 5. Hubungan Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Pacaran dengan Durasi Tidur Pada Remaja di Kabupaten Bantul

Variabel	Durasi Tidur				Total		P-Value	RP (CI 95%)
	Tidak Cukup		Cukup					
	n	%	n	%	n	%		
Kekerasan Fisik								
Berat	96	38,2	13	20,6	109	34,7	0.013	1.165 (1,050-1,293)
Ringan	155	61,8	50	79,4	205	65,3		
Kekerasan Psikologis								

Psikologi

Berat	116	46,2	24	38,1	140	44,6	0.309	1,068 (0.957-1,192)
Ringan	135	53,8	39	61,9	174	55,4		

Sumber : Data primer, 2020

1.2. Discussion

Menurut hasil yang didapat dilapangan oleh peneliti menunjukkan bahwa remaja mengalami gangguan dalam tidurnya karena dampak dari masa pandemi Covid-19. Hal ini menjadikan remaja memiliki durasi tidur yang tidak cukup karena kegiatan sekolah yang dilakukan secara online sehingga membuat remaja memiliki waktu tidur yang tidak cukup. Selain itu, peneliti juga melakukan interview kepada 3 siswa terkait kegiatan siswa selama masa pandemi via chat whatsapp. Siswa tersebut mengatakan bahwa disaat pandemi Covid-19 sering mengalami begadang yang akhirnya berpengaruh pada durasi tidurnya. Siswa tersebut begadang karena mengerjakan tugas sekolah, chatting dengan teman, dan tidak jarang mereka terkadang menonton film.

Suatu penelitian mengatakan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan seperti mencubit pada bagian tubuh tertentu, dilempar kunci dengan sangat keras kearah wajah menyebabkan luka pada bagian tubuh tertentu akibat cubitan, luka memar maupun lebam pada bagian tubuh tertentu (12). Penelitian lain juga menyebutkan dampak dari kekerasan fisik yang dialami oleh korban yaitu merasa sakit, cedera, luka atau cacat akibat dipukul, bahkan menyebabkan kematian (13).

Hasil yang didapat bahwa kekerasan psikologi dengan durasi tidur tidak ada hubungan secara statistik, akan tetapi masih terdapat adanya gangguan durasi tidur yang diakibatkan oleh kekerasan psikologi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit juga siswa mengalami kekerasan psikologi yang berakibat pada gangguan durasi tidurnya. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang mengatakan bahwa responden KDP pada penelitiannya mengalami peristiwa traumatik seperti perasaan ketakutan, sedih dan depresi bahkan sampai kesulitan untuk berkonsentrasi dan sulit untuk tidur karena terbayang peristiwa yang pernah dialaminya. (14)

Gangguan durasi tidur merupakan salah satu sebagai pemicu stress yang dapat menimbulkan suatu masalah kesehatan. Orang yang mengalami masalah kesehatan seperti masalah psikologis dan kesulitan dalam aktivitas sehari – hari akan berpengaruh dalam durasi tidurnya. Selain itu gangguan dalam durasi tidur juga akan mempengaruhi mood seseorang, pengurangan kewaspadaan, serta resiko kecelakaan kendaraan bermotor (15).

Durasi tidur merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, karena ketika durasi tidur tidak sesuai dengan kebutuhan, maka tubuh akan mengalami perubahan. Perubahan yang sering terjadi misalnya gangguan terhadap menurunnya sistem imun, terjadinya kenaikan berat badan, jantung koroner, serta tidak jarang remaja juga mengalami gangguan hipertensi. Remaja dengan gangguan hipertensi memiliki kebiasaan begadang yang akan menginduksi adanya tekanan darah naik sehingga menimbulkan hipertensi (16).

4. Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan durasi tidur. Temuan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberi informasi terkait hubungan antara kejadian kekerasan fisik dan psikologi dengan durasi tidur pada remaja yang berpacaran saat pandemi Covid-19. Temuan yang dilaporkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan kebijakan oleh pemangku kebijakan. Namun penelitian ini masih sebatas analisis kuantitatif karena kondisi pandemi. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya difokuskan pada analisis kualitatif melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif.

Acknowledgments: Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan dalam pendanaan penelitian, dan kepada seluruh responden

Commented [Q3]: Pembahasan sangat kurang. Jelaskan secara detail bagaimana hubungan kekerasan fisik dan psikologi dengan tidur. Serta dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang serupa. Mohon dilengkapi.

dalam penelitian ini yang telah setuju untuk menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.

References

1. World Health Organization. Violence Against Women. 2017.
2. Evendi I. Kekerasan Dalam Pacaran (STudi pada Siswa SMAN4 Bombana). *Neo Soc*. 2018;3(2):389–99.
3. Prakash R, Manthri S, Tayyaba S, Joy A, Raj SS, Singh D, et al. Effect of physical violence on sexually transmitted infections and treatment seeking behaviour among female sex workers in Thane District, Maharashtra, India. *PLoS One*. 2016;11(3):1–19.
4. Zahl-Olsen R, Gausel N, Zahl-Olsen A, Bertelsen TB, Haaland AT, Tilden T. Physical Couple and Family Violence Among Clients Seeking Therapy: Identifiers and Predictors. *Front Psychol*. 2019;10(December):1–11.
5. Zahra GP, Yanuvianti M. Hubungan Antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung. *Pros Psikol*. 2017;3(2):303–309.
6. Sari DE, Rokhanawati D. The correlation between age of first dating and sexual behavior of adolescents and young adults in Indonesia. *J Heal Technol Assess Midwifery*. 2018;1(1):23–8.
7. Satriyandari Y, Oktaviani M. Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa Dengan Kejadian Dating Violence. *JHeS (Journal Heal Stud)*. 2017;1(1):78–94.
8. Natasya GY, Kadek L, Ary P. Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran Pendahuluan Kekerasan dalam Pacaran (KDP). *psikobuletin Bul Ilm Psikol*. 2020;1(3):169–77.
9. Kemenppa. Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran. <http://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>. 2018.
10. KOMNAS Perempuan. Korban Bersuara Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan Perempuan. Catatan Tah Tentang kekerasan Terhadap Pacaran. 2019;123.
11. Bappeda Prov Yogyakarta. Data Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Menurut Kelompok Umur dan Lokasi. http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/638-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi?id_skpd=4. 2019.
12. Syafira GA, Kustanti ER. Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Empati*. 2017;6(1):186–98.
13. Jailani M, Nurasiah. Fenomena kekerasan dalam berpacaran. *J Gend Soc Incl Muslim Soc*. 2019;1(1):49–66.
14. Panggabean YRN, Wijono S, Hunga AIR. Penerapan Expressive Writing Therapy dalam Pemulihan Post Traumatic Stress Disorder Pada Perempuan Korban Kekerasan Masa Pacaran. *Molucca Medica*. 2020;13(1):82–97.
15. Abdulah DM, Piro RS. Sleep disorders as primary and secondary factors in relation with daily functioning in medical students. *Ann Saudi Med*. 2018;38(1):57–64.
16. Mayuri NS, Ghifrani S, Ardinia HN, Setyaningsih RD. Strategi Tidur Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Terhadap Hipertensi Dini. *Inkofar*. 2017;1(2):74–80.

Commented [Q4]: Mohon untuk menambahkan referensi dengan aturan sebagai berikut:
 - Referensi minimal 30
 - 100% referensi harus berupa internasional dilengkapi dengan link doi.org
 - Maksimal paling lama jumul 5 tahun terakhir (2017)
 - serta tidak boleh menggunakan buku, skripsi ataupun thesis.

Kekerasan Fisik dan Psikologi Dalam Pacaran dengan Durasi Tidur Pada Remaja di Kabupaten Bantul

Suci Musvita Ayu^{1,2*}, Liena Sofiana^{1,2,2}, and Dina Ayu Martantita^{1,3}

1,3, Universitas Ahmad Dahlan

2, Mahasiswa Doktor Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Jalan Prof.DR. Soepomo,SH. Janturan Yogyakarta 55164

¹ suci.ayu@ikm.uad.ac.id; ² liena.sofiana@ikm.uad.ac.id; ³ titaayu41@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Kekerasan fisik

Kekerasan psikologi

Durasi tidur

Remaja

ABSTRACT

Background: Saat ini trend kenakalan remaja masih sangat tinggi terutama Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Catatan Tahunan (Catahu) di tahun 2018 terdapat 2073 kasus. Di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada tahun 2018 menempati peringkat keenam kasus KDP tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 980 kasus. Kasus KDP yang ada di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 yaitu sebesar 80 kasus. Kasus KDP berdampak negatif berupa memar, patah tulang. Sedangkan dampak psikologinya bisa berupa depresi, stres, kecemasan dan gangguan tidur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekerasan fisik dan psikologi dalam pacaran dengan durasi tidur pada remaja.

Method: jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, teknik analisis data yang digunakan adalah *chi square*. Pengambilan sampel sebanyak 314 siswa (15-19 tahun) dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pernah atau sedang berpacaran, berasal dari siswa tingkat SMA di Kabupaten Bantul.

Results: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan durasi tidur (p -value = 0,013), tidak ada hubungan antara kekerasan psikologi dalam pacaran dengan durasi tidur (p -value 0.309).

Conclusion: terdapat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan durasi tidur, dan tidak ada hubungan antara kekerasan psikologi dalam pacaran dengan durasi tidur. Dalam hal ini diharapkan remaja dapat lebih seaktif dalam sebuah hubungan agar tidak menjadi korban kekerasan dalam pacaran, selain itu remaja dapat memanfaatkan program PIK-R yang sudah berjalan di sekolah, untuk sekolah yang belum memiliki PIK-R maka remaja dapat mengunjungi guru BK yang ada di sekolah untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi remaja.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Introduction

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan fenomena yang sering terjadi disekitar kita. Hampir sepertiga dari perempuan di dunia yang menjalin hubungan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangannya (1). KDP dapat timbul pada remaja dikarenakan remaja tersebut tidak mampu mengontrol diri, keadaan mental dan emosi yang masih labil akan mendorong remaja melakukan tindakan kekerasan tanpa berfikir panjang. Keadaan ini membuat remaja rentan dan menjadikan setiap permasalahan dalam pacaran sulit dihadapi dan terkesan rumit. Pola pikir yang dimiliki oleh remaja masih belum matang, hal ini dapat berpotensi remaja akan melakukan tindak kekerasan. Keadaan seperti ini kemudian menjadikan aktivitas pacaran pada remaja sangat rentan menimbulkan kekerasan(2). Kekerasan berdampak langsung pada kesehatan perempuan. Dalam beberapa kasus, kekerasan menimbulkan dampak yang fatal bagi korbannya. Akibatnya, kesehatan fisik dan mental juga dapat memiliki efek yang bertahan lama bahkan setelah kekerasan berhenti (3). Kekerasan yang berasal dari pasangan merupakan salah satu pengalaman paling menyakitkan dan menimbulkan trauma karena menghancurkan kepercayaan dan rasa aman (4).

Kekerasan pada masa berpacaran dikategorikan sebagai physical violence (kekerasan fisik), psychological abuse (kekerasan psikologi), dan sexual coercion (kekerasan seksual) (5). Mendorong, memukul, menampar, dan melempar benda-benda dikategorikan dalam kekerasan fisik. Penghinaan, teriakan, serta pemberian nama atau panggilan tertentu yang sifatnya merendahkan masuk dalam kekerasan psikologi. Sedangkan yang termasuk kekerasan seksual yaitu pemaksaan terhadap pasangan yang tidak menginginkan aktivitas seksual dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik(6)(7).

Menurut salah satu penelitian mengatakan bahwa KDP dapat menimbulkan dampak negatif yang akan dirasakan oleh para korban kekerasan, dampak negatif tersebut berupa dampak fisik maupun psikologis, dampak fisik yang terjadi seperti luka, lebam, memar, dan patah tulang. Sedangkan dampak psikologi yang dapat ditimbulkan adalah kecemasan, ketakutan, trauma, merasa tidak berharga, stres depresi, bahkan dapat berujung kepada kematian. KDP bekerja seperti siklus, sehingga akan susah untuk dihentikan kecuali korban tersebut berani untuk keluar dari dalamnya(8).

Menurut salah satu penelitian mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak pada korban yaitu korban akan merasa sulit tidur, nafsu makan berkurang, sering sakit, dan aktivitasnya sedikit. Dampak-dampak tersebut akan mengakibatkan dampak yang lebih serius yaitu terjadinya depresi (9). Selain itu terdapat dampak lain yang akan ditimbulkan apabila remaja mengalami terganggunya durasi tidur munculnya berbagai penyakit seperti remaja akan merasakan kelelahan, gelisah, lesu, mengantuk, konsentrasi belajar siswa di sekolah terganggu (10).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak menyatakan bahwa 42,7 % perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan, dan dari 10.847 pelaku kekerasan, sebesar 2.090 pelaku merupakan pacar/teman(11). KDP banyak terjadi di Indonesia, menurut Catatan Tahunan (CATAHU) di tahun 2017 terdapat 1873 kasus kekerasan, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 2073 kasus. Angka kekerasan dalam pacaran terus konsisten tinggi, menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) angka KDP mencapai 703 kasus, sedangkan di pengadilan negeri tercatat sebanyak 216 kasus KDP. Menurut CATAHU bila dilihat dari karakteristik usia korban KDP berusia 13-18 tahun dan pelaku pada kisaran usia 19-24 tahun(12).

Pada tahun 2018 jumlah kekerasan pada perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat keenam di Indonesia dengan 980 kasus. Pada tahun 2015 di Kabupaten Bantul terdapat 90 kasus kekerasan terhadap perempuan, di tahun 2016 meningkat menjadi 94 kasus dan pada tahun 2017 menjadi 131 kasus kekerasan(12). Kasus kekerasan dalam pacaran pada Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sejumlah 74 kasus dan meningkat di tahun 2018 sebesar 80 kasus kekerasan dalam pacaran (13).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kasus KDP di Kabupaten Bantul terbilang cukup tinggi, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan fisik dan psikologi dalam pacaran dengan durasi tidur pada remaja di Kabupaten Bantul.

2. Materials and Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus. Populasi dalam penelitian adalah 32.815 siswa tingkat SMA di Kabupaten Bantul. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah 314.

Kriteria inklusi sampel adalah siswa berusia 15-19 tahun dan sudah atau sedang pacaran, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak mau menjadi responden dan siswa yang tidak mengisi kuesioner data secara lengkap. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan perhitungan bear sampel

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 p (1-p) N}{d^2(N-1) + Z_{1-\alpha/2}^2 p (1-p)}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel minimal yang diperlukan

Z = Score Z berdasarkan nilai α yang diinginkan

α = Derajat kepercayaan

d = toleransi kesalahan

p = proporsi khusus yang diteliti dalam populasi

1-p = q, yaitu proporsi untuk terjadinya suatu kejadian

$$Z_{1-\alpha/2} = 1,96$$

Maka perhitungannya :

$$n = \frac{(1,96)^2(0,29)(1-0,29).32.815}{(0,05)^2(32.815-1)+(1,96)^2(0,29)(1-0,29)}$$

$$n = \frac{25.945}{82.79}$$

$$n = 313.38$$

3. Results and Discussion

3.1. Results

3.1.1. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini merupakan seluruh pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yang sekolah di Kabupaten Bantul. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas, dan pendapatan orang tua dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 314 responden yang diteliti didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76,8%, sebanyak 30,3% responden berusia 16 tahun, menduduki kelas sepuluh sebesar 34,1% dan sebanyak 43 % responden memiliki pendapatan orang tua dengan kategori kurang dari 1.750.500.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Kelas, dan Pendapatan Orang Tua pada Remaja di Kabupaten Bantul

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
JenisKelamin		
Laki-laki	73	23,2
Perempuan	241	76,8
Usia		
15 tahun	77	24,5
16 tahun	95	30,3
17 tahun	81	25,8
18 tahun	57	18,2
19 tahun	4	1,3
KelasSiswa		
X (10)	107	34,1
XI (11)	106	33,8
XII (12)	101	32,2
Pendapatan Orang Tua		
1.750.500	48	15,3
<1.750.500	135	43,0
>1.750.500	131	41,7
Jumlah	314	100

3.1.2. Analisis Univariabel

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden mengalami kekerasan fisik ringan sebanyak 65,3%, responden yang mengalami kekerasan psikologi ringan sebesar 55,4% responden yang mengalami durasi tidur tidak cukup dengan persentase 79,9%.

Tabel 2. Persentase Distribusi Responden Berdasarkan Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Pacaran dengan Durasi Tidur Pada Remaja di Kabupaten Bantul

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kekerasan Fisik		
Berat	109	34,7
Ringan	205	65,3
Kekerasan Psikologis		
Berat	140	44,6
Ringan	174	55,4
Durasi Tidur		
Tidak Cukup	251	79,9
Cukup	63	20,1
Jumlah	314	100

Tabel 3 dan tabel 4 menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikologi yang dialami remaja. berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tindak kekerasan fisik yang paling sering dilakukan oleh remaja yaitu mendorong atau menarik dengan kasar dengan persentase sebesar 16%. Tindakan kekerasan yang jarang dialami adalah pakaian dirobek dan dipukul atau ditampar dengan persentase masing-masing 6%. Berdasarkan tabel 4, kekerasann psikologi yang paling sering dialami oleh remaja adalah mengungkit masa lalu dengan persentase sebesar 7%. Sedangkan paling sedikit mengalami kekerasan psikologi adalah dipaksa berhubungan seks dengan persentase sebesar 3%.

Tabel 3. Bentuk Kekerasan Fisik yang dialami oleh Remaja

Kekerasan fisik	Frekuensi	Persen
Memukul atau meniniu	67	7
Memukul atau menampar	59	6
Mencakar	71	8
Memelintir tangan	74	8
Membanting korban	74	8
Mendorong atau menarik	154	16
Menggigit	75	8
Mencekik	76	8
Memaksa turun dari kendaraan	98	10
Melukai dengan benda keras	73	8
Merobek pakaian korban	57	6
Memaksa untuk berhubungan intim	62	7

Tabel 4. Bentuk Kekerasan Psikologi yang dialami oleh Remaja

Kekerasan Psikologi	Frekuensi	Persen
Meremehkan	210	4
Menuntut untuk patuh	273	6
Marah jika ditegur	238	5
Menuntut melakukan seks	155	3
Membatasi pergaulan	301	6
Membatasi teman	263	6
Memarahi didepan orang lain	225	5
Pelit	229	5
Meremehkan kemampuan akademik	226	5
Berteriak dan meneriaki	224	5
Tidak menghargai perasaan	278	6
Membuat takut	237	5
Mempertakukan seperti orang bodoh	221	5
Kasar	240	5
Mengejek penampilan	219	5
Mengancam	222	5
Mengungkit masa lalu	308	7
Menghina didepan teman-teman	202	4
Menakuti	207	4
Berkatahal yang menyakitkan	256	5

3.1.3. Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 5 hasil uji chi square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.013 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara kekerasan fisik pada remaja dengan durasi tidur. Remaja yang mengalami kekerasan fisik berat berpeluang 1,165 kali lebih besar untuk mengalami gangguan durasi tidur dibandingkan remaja yang tidak mengalami kekerasan fisik dan secara statistik bermakna (RP = 1,165; CI 95% = 1,050-1,293 *p-value* = 0,013). Sedangkan pada kekerasan psikologi dengan nilai *p-value* 0.309 berarti bahwa kekerasan psikologi dalam pacaran tidak ada hubungan dengan durasi tidur. (RP = 1,068; CI 95% = 0,957-1,192 *p-value* = 0,309).

Tabel 5. Hubungan Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Pacaran dengan Durasi Tidur Pada Remaja di Kabupaten Bantul

Variabel	Durasi Tidur				Total		P-Value	RP (CI 95%)
	Tidak Cukup		Cukup		n	%		
	n	%	n	%				
Kekerasan Fisik								
Berat	96	38,2	13	20,6	109	34,7	0.013	1.165 (1,050-1,293)
Ringan	155	61,8	50	79,4	205	65,3		
Kekerasan Psikologi								
Berat	116	46,2	24	38,1	140	44,6	0.309	1,068 (0.957-1,192)
Ringan	135	53,8	39	61,9	174	55,4		

3.2. Discussion

Menurut hasil yang didapat dilapangan oleh peneliti menunjukkan bahwa remaja mengalami gangguan dalam tidurnya karena dampak dari masa pandemi Covid-19. Hal ini menjadikan remaja memiliki durasi tidur yang tidak cukup karena kegiatan sekolah yang dilakukan secara online sehingga membuat remaja memiliki waktu tidur yang tidak cukup. Selain itu, peneliti juga melakukan interview kepada 3 siswa terkait kegiatan siswa selama masa pandemi via chat whatsapp. Siswa tersebut mengatakan bahwa disaat pandemi Covid-19 sering mengalami begadang yang akhirnya berpengaruh pada durasi tidurnya. Siswa tersebut begadang karena mengerjakan tugas sekolah, chatting dengan teman, dan tidak jarang mereka terkadang menonton film.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa yang merupakan korban kekerasan fisik dalam pacaran, mengatakan bahwa, remaja tersebut mengalami kekerasan fisik yang menyebabkan timbulnya luka pada tubuhnya, hal tersebut berdampak pada kegiatan remaja. Akibat dari kekerasan fisik yang menimbulkan cedera tersebut korban merasa trauma karena luka atau lebam yang dialami oleh korban, menimbulkan rasa nyeri, dan menimbulkan bekas luka pada tubuh korban sehingga menyebabkan durasi tidur yang kurang akibat luka yang didapat dari kekerasan.

Suatu penelitian mengatakan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan seperti mencubit pada bagian tubuh tertentu, dilempar kunci dengan sangat keras kearah wajah menyebabkan luka pada bagian tubuh tertentu akibat cubitan, luka memar maupun lebam pada bagian tubuh tertentu (14). Penelitian lain juga menyebutkan dampak dari kekerasan fisik yang dialami oleh korban yaitu merasa sakit, cedera, luka atau cacat akibat dipukul, bahkan menyebabkan kematian (15).

Hasil dari penelitian ini didapat bahwa kekerasan psikologi dengan durasi tidur tidak ada hubungan secara statistik, akan tetapi masih terdapat adanya gangguan durasi tidur yang diakibatkan oleh kekerasan psikologi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit juga siswa mengalami kekerasan psikologi yang berakibat pada gangguan durasi tidurnya. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang mengatakan bahwa responden KDP pada penelitiannya mengalami peristiwa traumatik seperti perasaan ketakutan, sedih dan depresi bahkan sampai kesulitan untuk berkonsentrasi dan sulit untuk tidur karena terbayang peristiwa yang pernah dialaminya. (16). Menurut hasil wawancara dengan salah satu responden yang pernah mengalami kekerasan psikologi mengatakan bahwa, korban mengalami tekanan psikis sehingga korban merasa kurang percaya diri, tertekan, dan tidak tenang serta terus

menjadi beban dalam pikirannya (teringat mengenai kekerasan yang dialami). Selain itu remaja merasa cemas dan sedih sehingga mengakibatkan durasi tidur mereka tidak cukup.

Gangguan durasi tidur merupakan salah satu sebagai pemicu stress yang dapat menimbulkan suatu masalah kesehatan. Orang yang mengalami masalah kesehatan seperti masalah psikologis dan kesulitan dalam aktivitas sehari – hari akan berpengaruh dalam durasi tidurnya. Selain itu gangguan dalam durasi tidur juga akan mempengaruhi mood seseorang, pengurangan kewaspadaan, serta resiko kecelakaan kendaraan bermotor (17).

Durasi tidur merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, karena ketika durasi tidur tidak sesuai dengan kebutuhan, maka tubuh akan mengalami perubahan. Perubahan yang sering terjadi misalnya gangguan terhadap menurunnya sistem imun, terjadinya kenaikan berat badan, jantung koroner, serta tidak jarang remaja juga mengalami gangguan hipertensi. Remaja dengan gangguan hipertensi memiliki kebiasaan begadang yang akan menginduksi adanya tekanan darah naik sehingga menimbulkan hipertensi (18).

4. Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan durasi tidur, dan tidak ada hubungan antara kekerasan psikologi dalam pacaran dengan durasi tidur. Saran bagi remaja diharapkan dalam memiliki sebuah hubungan bisa lebih selektif agar tidak menjadi korban kekerasan. Remaja dapat memanfaatkan adanya program PIK-R yang sudah berjalan di sekolah, bagi sekolah yang belum memiliki program PIK-R, maka remaja dapat mengunjungi guru BK yang ada di sekolah agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan.

Declaration

Acknowledgments: Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan dalam pendanaan penelitian, dan kepada seluruh responden dalam penelitian ini yang telah setuju untuk menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.

References

1. World Health Organization. Violence Against Women. 2017.
2. Evendi I. Kekerasan Dalam Pacaran (STudi pada Siswa SMAN4 Bombana). *Neo Soc.* 2018;3(2):389–99.
3. Prakash R, Manthri S, Tayyaba S, Joy A, Raj SS, Singh D, et al. Effect of physical violence on sexually transmitted infections and treatment seeking behaviour among female sex workers in Thane District, Maharashtra, India. *PLoS One.* 2016;11(3):1–19.
4. Zahl-Olsen R, Gausel N, Zahl-Olsen A, Bertelsen TB, Haaland AT, Tilden T. Physical Couple and Family Violence Among Clients Seeking Therapy: Identifiers and Predictors. *Front Psychol.* 2019;10(December):1–11.
5. Zahra GP, Yanuvianti M. Hubungan Antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung. *Pros Psikol.* 2017;3(2):303–309.
6. Sari DE, Rokhanawati D. The correlation between age of first dating and sexual behavior of adolescents and young adults in Indonesia. *J Heal Technol Assess Midwifery.* 2018;1(1):23–8.
7. Satriyandari Y, Oktaviani M. Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa Dengan Kejadian Dating Violence. *JHeS (Journal Heal Stud.* 2017;1(1):78–94.
8. Natasya GY, Kadek L, Ary P. Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran Pendahuluan Kekerasan dalam Pacaran (KDP). *psikobuletin Bul Ilm Psikol.* 2020;1(3):169–77.
9. Dwiastuti I. Kecenderungan Depresi pada Individu yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *J Psikosains [Internet].* 2015;10(2):79–90. Available from: <http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/231/190>
10. Lumantow I, Rompas S, Onibala F. Hubungan Kualitas Tidur Dengan Tekanan Darah Pada Remaja Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat. *J Keperawatan UNSRAT.* 2016;4(1):111237.
11. Kemenppa. Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran. [http://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran.](http://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran) 2018.

-
12. KOMNAS Perempuan. Korban Bersuara Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan Perempuan. Catatan Tah Tentang kekerasan Terhadap Pacaran. 2019;123.
 13. Bappeda Prov Yogyakarta. Data Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Menurut Kelompok Umur dan Lokasi. http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/638-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi?id_skpd=4. 2019.
 14. Syafira GA, Kustanti ER. Gambaran Asertivitas Pada Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Empati*. 2017;6(1):186–98.
 15. Jailani M, Nurasiah. Fenomena kekerasan dalam berpacaran. *J Gend Soc Incl Muslim Soc*. 2019;1(1):49–66.
 16. Panggabean YRN, Wijono S, Hunga AIR. Penerapan Expressive Writing Therapy dalam Pemulihan Post Traumatic Stress Disorder Pada Perempuan Korban Kekerasan Masa Pacaran. *Molucca Medica*. 2020;13(1):82–97.
 17. Abdulah DM, Piro RS. Sleep disorders as primary and secondary factors in relation with daily functioning in medical students. *Ann Saudi Med*. 2018;38(1):57–64.
 18. Mayuri NS, Ghifrani S, Ardinia HN, Setyaningsih RD. Strategi Tidur Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Terhadap Hipertensi Dini. *Inkofar*. 2017;1(2):74–80.